

# Pembuatan Kursi Massage Guna Meningkatkan Kompetensi Warga Binaan Lapas Wanita IIA Malang

Rizki Yulianingrum Pradani\*, Mohammad Musthofa Al Ansyorie, Duwi Leksono Edy, Muhammad Aris Ichwanto, Eva Putri Purbasari

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: rizki.yulia.ft@um.ac.id

Paper received: 06-06-2023; revised: 16-06-2023; accepted: 30-06-2023

## Abstract

Class IIA Malang Women's Prison, as a correctional institution, organizes various rehabilitation and empowerment programs for Prisoners (WBP). In the context of dense training activities, especially in the fields of religion and skills, prison inmates' immunity and endurance decrease. In response, a training program for making Massage Chairs was implemented to improve the competency of prison inmates. This training aims to provide skills and expertise and enhance the personality of prison inmates. The results of this empowerment program are the production of Massage Chairs which the community can sell. The procurement process involves surveys, design, material procurement, production, testing, evaluation, and reporting activities. The program's success is measured by increasing the competency of prison inmates, which is expected to positively impact their reintegration into society and the world of work.

**Keywords:** women's prison; prisoner; massage chair

## Abstrak

Lapas Wanita Kelas IIA Malang, sebagai lembaga pemasyarakatan, menyelenggarakan berbagai program rehabilitasi dan pemberdayaan bagi Warga Binaan Perasyarakatan (WBP). Dalam konteks padatnya kegiatan pelatihan, terutama di bidang agama dan keterampilan, terjadi penurunan imunitas dan daya tahan tubuh penghuni lapas. Sebagai respons, dilaksanakan program pelatihan pembuatan Kursi Massage untuk meningkatkan kompetensi penghuni lapas. Pelatihan ini bertujuan memberikan bekal keterampilan, keahlian, dan meningkatkan kepribadian penghuni lapas. Hasil dari program pemberdayaan ini berupa produksi Kursi Massage yang dapat dijual oleh masyarakat. Proses pengadaan melibatkan survei kebutuhan, perancangan, pengadaan material, produksi, uji coba, evaluasi, dan pelaporan kegiatan. Keberhasilan program diukur melalui peningkatan kompetensi penghuni lapas, yang diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam reintegrasi mereka ke masyarakat dan dunia kerja.

**Kata kunci:** lapas wanita; narapidana; kursi massage

## 1. Pendahuluan

Lembaga Pemasyarakatan atau disebut Lapas merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana. Hal ini juga dijelaskan dalam Pasal 1 Angka 3 UU Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. Sebelum dikenal dengan istilah Lapas di Indonesia lebih dikenal dengan nama Penjara (Rajamuddin, 2015).

Lapas wanita kelas IIA Malang merupakan salah satu Lapas yang ada di Kota Malang yang berada di Jalan Raya Kebonsari, Sukun. Penghuni Lapas Biasa disebut narapidana (napi) atau Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) serta bisa juga orang yang masih berstatus tahanan (Agustina et al., 2022). Menurut Situmarong (2018) mengatakan bahwa adapun tentang siapa-siapa sajakah yang harus dipenjara atau menjalani hukuman di dalam Lembaga Pemasyarakatan dinamai dengan istilah Warga Binaan Kemasyarakatan (Situmorang, 2019). Dengan kata lain, Lapas melaksanakan rehabilitasi, reduksi, resosialisasi dan perlindungan baik terhadap narapidana serta masyarakat di dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan

(Tumundo et al., 2020). Dalam hal ini maka pemerintah membuat konsep pelatihan, pembinaan dan juga pemberdayaan di bidang agama maupun keterampilan (Silambi & Alputila, 2016). Dimana program ini diadakan dengan tujuan untuk mempersiapkan warga binaan yang nantinya akan terjun ke masyarakat saat masa tahanan mereka sudah habis (Jufri, 2017).

Salah satu program pemberdayaan Narapidana yaitu dalam bentuk pelatihan pembuatan Kursi Massage sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Warga Binaan Lapas Kelas IIA Malang. Menurut Ali (2018) mengatakan bahwa sebuah sistem pemasyarakatan memiliki tujuan untuk membentuk Warga Binaan Permasalahatan supaya menjadi manusia seutuhnya. Jadi secara umum pelatihan tersebut bertujuan untuk mempersiapkan dan juga membina penghuni Lapas, baik secara struktural maupun fungsional (Adistia et al., 2020). Pelatihan tersebut memberikan banyak manfaat untuk para penghuni lapas berupa bekal kemampuan dan keahlian ataupun keterampilan di dalam bekerja, bermasyarakat serta kepribadian yang berdaya guna (Yulianto, R. F., & Anwar, 2022). Salah satu hasil dari pembinaan keterampilan yang dapat terbeli oleh masyarakat yaitu Kursi Massage.

## 2. Metode

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi beberapa proses/tahap. Adapun tahapan tersebut terdiri dari: (1) Persiapan, (2) Pelaksanaan, dan (3) Evaluasi dan Pelaporan. Rincian dari masing-masing kegiatan tersebut digambarkan dalam flowchart pada Gambar 1.



Gambar 1. Flowchart Kegiatan Pengabdian

Keterangan:



## 2.1. Tahap persiapan

Terdapat 3 kegiatan pada tahapan persiapan yang menadi tujuan utama melakukan kegiatan pengabdian ini yang akan di tindak lanjuti dalam tahap pelaksanaan, antara lain:

### 2.1.1. Survei dan analisis kebutuhan.

- Survei dilakukan bertujuan untuk mengetahui kondisi yang nyata di lokasi kegiatan ini. Survei dilaksanakan dengan berkunjung langsung ke lokasi serta melakukan wawancara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai rencana pembuatan kursi massage sebagai upaya peningkatan kompetensi warga binaan lapas wanita IIA Malang.



Gambar 2. Survei Lokasi

- Perancangan desain produk dilakukan untuk memberikan gambaran guna memudahkan pengerjaan produk.



Gambar 3. Desain Kursi Massage

Pengadaan material dilakukan setelah mendapatkan kesepakatan mengenai desain produk antara peneliti dan mitra

## 2.2. Tahap Pelaksanaan

Terdapat 3 kegiatan pada tahapan pelaksanaan, antara lain:

- Pengerjaan Produk. Pengerjaan ini dimulai dari pengukuran dimensi produk yang akan dirancang, kemudian melalui tahap pemotongan bahan dan yang terakhir adalah penggabungan berbagai macam komponen hingga terbentuk menjadi suatu produk.

- Untuk proses pengecekan kualitas produk sebelum diserahkan ke mitra desa adalah melakukan uji coba produk. Uji coba produk ini berguna untuk melihat kemampuan secara menyeluruh dari produk yang telah dikerjakan.
- Proses selanjutnya yaitu evaluasi produk. Prinsip dari evaluasi ini adalah pengecekan fungsional dari berbagai komponen yang dilakukan setiap saat. Namun pada proses penggabungan menjadi produk akhir juga akan dilakukan pengecekan ulang untuk memastikan semua komponen berfungsi dengan sempurna.

### 2.3. Tahap Akhir

Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian mahasiswa yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi berupa capaian dari solusi yang ditawarkan. Selanjutnya dituliskan dalam laporan akhir kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Dikarenakan banyaknya penghuni lapas yang kelelahan sehingga mengakibatkan imunitas tubuh menurun sehingga sangatlah diperlukan sehingga dibutuhkan alat/teknologi yang tepat guna yang dapat memfasilitasi penghuni lapas. Dalam upaya meningkatkan kompetensi warga binaan lapas wanita IIA Malang dilakukan dengan cara melakukan pelatihan pembuatan kursi massage. Dimana dengan pelatihan ini dapat menghasilkan suatu produk yaitu kursi massage yang memiliki banyak manfaat untuk penghuni lapas maupun masyarakat umum. Kursi Massage adalah kursi yang memiliki kecanggihan teknologi dalam melakukan pijat yang dilakukan dengan duduk berbaring (Zunaidi et al., 2014). Kursi massage memiliki banyak manfaat diantaranya (1) Mengobati nyeri punggung (2) Melepaskan racun tubuh (3) Meringankan stress (4) Mengobati penyakit kanker (5) Mengontrol tekanan darah (6) Relaksasi Otot (Chanif & Khoiriyah, 2016).



Gambar 4. Kursi massage

Pelatihan pembuatan kursi massage ini bermanfaat sebagai bekal bagi para penghuni lapas baik itu kemampuan dan keahlian ataupun keterampilan dalam bekerja, bermasyarakat serta menjadi pribadi yang berguna setelah mereka bebas dan terjun ke dalam kehidupan bermasyarakat. Kursi massage yang dihasilkan melalui pelatihan ini nantinya akan digunakan sebagai fasilitas di Lapas Wanita IIA Malang serta akan dipasarkan ke masyarakat yang nantinya mampu bersaing di pasar nasional maupun internasional.

**Tabel 1. Jenis Luaran Pengabdian Masyarakat**

Luaran	Jenis Luaran
Publikasi	1) Jurnal 2) Publikasi Media Massa
HKI Produk terapan (Wajib Bagi TKT Terapan, Pengembangan, dan Pengabdian kepada Masyarakat)	1) Hak Cipta Desain

#### 4. Simpulan

Kursi Massage adalah kursi yang memiliki kecanggihan teknologi dalam melakukan pijat yang dilakukan dengan duduk berbaring. Maka dengan adanya kursi massage ini diharapkan dapat mengatasi lelah, nyeri, serta stres bagi penghuni Lapas (Marlena & Juniarti, 2019). Selain untuk mengatasi masalah yang ada di Lapas tersebut, pembuatan kursi massage ini juga bertujuan untuk meningkatkan kompetensi warga binaan Lapas wanita IIA Kota Malang sehingga warga binaan mempunyai bekal kemampuan dan keahlian di dalam bekerja, bermasyarakat serta kepribadian yang berdaya guna.

#### Daftar Rujukan

- Adistia, D., Triyoso, P., & Nurdayasakti, S. (2020). *Dampak Penempatan Anak di Lembaga Pemasarakatan Berkaitan dengan Tujuan Pembinaan dalam Sistem Pemasarakatan (Studi di Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang)*. 274–282.
- Agustina, D., Hamsani, Wulandari, A., & Sulistiana, I. (2022). Pemberdayaan Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan (LP) Perempuan Kelas III Pangkalpinang Melalui Kegiatan Kewirausahaan “Custom Bouquet Handicraft.” *Jurnal Abdi Insani*, 9(1), 247–255.
- Chanif, & Khoiriyah. (2016). Efektivitas terapi pijat refleksi kaki terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi. *University Research Coloquium*, 214–221.
- Jufri, E. A. (2017). Pelaksanaan Asimilasi Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Terbuka Jakarta. *Jurnal Hukum Adil*, Vol.8(1), 1–26.
- Marlena, F., & Juniarti, R. (2019). Pengaruh Pijat (Massage) terhadap Perubahan Intensitas Nyeri Rematik pada Lansia di Desa Kertapati Puskesmas Dusun Curup Bengkulu Utara. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 7(2), 71–74. <https://doi.org/10.36085/jkmu.v7i2.382>
- Rajamuddin, A. (2015). Tinjauan Kriminologi Terhadap Timbulnya Kejahatan Yang Diakibatkan Oleh Pengaruh Minuman Keras Di Kota Makassar. *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum*, 15, 263–273.
- Silambi, E. D., & Alputila, M. J. (2016). *Efektifitas Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Merauke*. 5(01), 1–11.
- Situmorang, V. H. (2019). Lembaga Pemasarakatan sebagai Bagian dari Penegakan Hukum. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 13(1), 85. <https://doi.org/10.30641/kebijakan.2019.v13.85-98>
- Tumundo, T. T. A., Rondonuwu, D. M., & Sembel, A. S. (2020). Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II A di Manado “Arsitektur Paradoks.” *Jurnal Arsitektur DASENG*, 9(1), 353–544.
- Yulianto, R. F., & Anwar, U. (2022). Pelaksanaan Need and Risk Assessment Sebagai Strategi Penerapan Tujuan Sistem Pemasarakatan. *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*, 13(1), 47–64.

Zunaidi, A., Nurhayati, S., & Prihatin, T. W. (2014). Pengaruh Pijat Refleksi Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Klinik Sehat Hasta Therapetika Tugurejo Semarang. *Prosiding Konferensi Nasional Ii Ppni Jawa Tengah 2014*, 1(1), 56-65.